

BAB V

DISKUSI, KESIMPULAN ,SARAN-SARAN DAN KONTRIBUSI BAGI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

A. Diskusi Hasil Penelitian

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa untuk mengetahui keputusan warga masyarakat pada tahap konfirmasi diukur dari tingkat pengetahuan dan penerapan keterampilan responden hingga saat ini, yang berkaitan dengan jenis tanaman yang ditanam responden pada lahan kritis, jarak tanam masing-masing tanaman tersebut, pemupukan dan pencegahan hama tanaman yang dilakukan responden selama ini . Kriteria pengukuran ini didasarkan pada pendapat bahwa : "... berhasil, bukan hanya dalam proses input menjadi output, tetapi yang terpenting adalah bagaimana keadaan outcome itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari". (Achmad Sanusi, 1983 : 14).

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya warga masyarakat (68,42 %) memutuskan untuk melanjutkan program penghijauan lahan kritis. Ini berarti bahwa hingga saat ini hanya lebih dari setengahnya warga masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan dan penerapan keterampilan yang tepat mengenai jenis tanaman

yang seharusnya ditanam pada lahan kritis, jarak tanam dan pemupukan serta pencegahan hama tanaman. Keadaan ini diduga karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan keputusan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan program penghijauan lahan kritis, yang antara lain terdiri dari : faktor status sosial ekonomi, tradisi keluarga, keterbukaan berkomunikasi dan keuntungan relatif.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat berstatus sosial ekonomi rendah, sebagian besar warga masyarakat masih kuat memegang tradisi, lebih dari setengahnya terbuka untuk berkomunikasi dengan pihak manapun, dan lebih dari setengahnya merasa memperoleh keuntungan relatif tinggi dari hasil pengolahan lahan kritisnya. Adapun hubungan faktor-faktor tersebut dengan keputusan warga masyarakat pada tahap konfirmasi adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis hubungan status sosial ekonomi dengan keputusan warga masyarakat pada tahap konfirmasi nampak bahwa ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan keputusan untuk melanjutkan program penghijauan lahan kritis. Secara statistik hubungan itu diragukan karena ada sel kosong (0,00) dalam tabel. Namun berdasarkan kajian terhadap hasil observasi

dan hasil wawancara nampak bahwa antara status sosial ekonomi dengan keputusan warga masyarakat untuk melanjutkan program penghijauan ini sangat erat. Mereka yang berstatus sosial ekonomi tinggi cenderung melanjutkan program penghijauan lahan kritis, karena memang untuk melanjutkan program penghijauan serta untuk memaksimalkan produktivitas lahan kritis itu, diperlukan bibit yang baik, pemupukan yang tepat serta pengobatan hama tanaman yang tentunya memerlukan sejumlah dana. Hadi Prayitno (1987 :105) mengemukakan bahwa :

"... penggunaan teknologi dalam proses produksi di sektor pertanian memegang peranan utama seperti penggunaan bibit unggul, pengairan yang cukup, pemakaian obat-obatan penyemprot hama, penggunaan pupuk yang cukup serta pengelolaan lahan yang baik, yang diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani".

Untuk memperoleh semua ini jelas sekali diperlukan dana yang jumlahnya relatif, serta keterampilan tertentu yang menunjang upayanya ini. Tentu saja bagi mereka yang keadaan ekonominya sudah mapan memungkinkan untuk melakukan hal ini. Mereka mampu membeli bibit yang baik, pupuk serta obat-obatan pencegah hama tanaman maupun memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan mereka ,melalui media komunikasi yang telah mampu mereka beli, seperti radio, televisi

berkomunikasi. Data menunjukkan bahwa seluruh warga masyarakat yang berstatus sosial ekonomi tinggi, yang terbuka maupun yang tidak terbuka, memutuskan untuk meneruskan program penghijauan lahan kritis. Demikian pula apabila hubungan ini ditinjau dari keuntungan relatif tinggi atau keuntungan relatif rendah yang diperoleh warga masyarakat. Seluruh warga masyarakat yang berstatus sosial ekonomi tinggi, baik yang merasa memperoleh keuntungan relatif tinggi ataupun memperoleh keuntungan yang relatif rendah dari hasil pengolahan tanahnya, tetap memutuskan untuk melanjutkan program penghijauan lahan kritis. Keadaan ini sulit terjadi pada petani yang berstatus sosial ekonomi rendah, karena : "Biasanya kebanyakan petani kecil mempunyai sifat menolak risiko (risk averter). Mereka berani mengambil risiko kalau adopsi itu benar-benar telah mereka yakini" (Soekartawi, 1988 : 71). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa, walaupun hubungan status sosial ekonomi dengan keputusan warga masyarakat untuk melanjutkan program penghijauan lahan kritis secara statistik diragukan, namun dalam kenyataannya mempunyai hubungan yang erat, karena keputusan warga masyarakat untuk melanjutkan program penghijauan pada kenyataannya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya status sosial ekonomi mereka.

2. Dari hasil analisis hubungan antara tradisi keluarga dengan keputusan warga masyarakat pada tahap konfirmasi, nampak bahwa diantara keduanya tidak ada hubungan. Disamping itu juga tidak terdapat perbedaan pengaruh antara warga masyarakat yang masih kuat memegang tradisi maupun warga masyarakat yang sudah lemah memegang tradisi terhadap keputusannya untuk melanjutkan program penghijauan. Keduanya nampak mempunyai pengaruh yang kuat, yakni lebih dari setengahnya masing-masing kelompok tersebut memutuskan untuk melanjutkan program penghijauan lahan kritis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada warga masyarakat nampaknya keadaan ini disebabkan karena pola berpikir mereka sudah tidak seperti yang diduga semula, yaitu menyerah pada nasib, atau menurut Koen-tjaraningrat (1987 : 40) : "... bersumber kepada suatu nilai budaya yang tidak aktif terhadap alam sekelilingnya", namun justru telah bergeser kepada sikap yang lebih rasional, yaitu merasa terdorong untuk berikhtiar memperbaiki nasib. Memang pada kurun-kurun waktu sebelumnya sikap menyerah pada nasib itu masih melekat erat, terbukti dari kurangnya upaya mereka untuk mengintensifkan lahan di sekitarnya dengan tanaman produktif, namun hanya mengolah ala kadarnya sehingga jelas kebutuhan

hidup mereka seringkali tidak terpenuhi. Manakala kemiskinan makin mencengkeram erat, mereka berpaling untuk memanfaatkan hutan lindung sebagai sumber penghasilan. Akhirnya mereka menerima akibat dari perbuatannya itu, yaitu berupa banjir besar yang memporak porandakan kehidupan mereka sendiri dan menyebabkan kemiskinan bahkan semakin menjadi-jadi.

Akibat inilah rupanya yang mendorong mereka untuk merubah sikap ke arah yang lebih rasional, sehingga upaya-upaya yang dilakukan pemerintah daerah setempat maupun organisasi-organisasi kemasyarakatan yang umumnya bertujuan untuk membantu perubahan nasib mereka, akhirnya mendapat perhatian dari para tokoh masyarakat setempat. Tokoh-tokoh inilah yang kemudian mengajak warga masyarakatnya untuk sedikit demi sedikit merobah pola berpikir yang bersifat statis ke arah pola berpikir yang lebih bersifat dinamis. Apabila hubungan ini ditinjau dari keterbukaan responden berkomunikasi nampak bahwa antara tradisi keluarga dengan keputusan warga masyarakat pada tahap konfirmasi tidak ada hubungan. Pengaruh kelompok responden yang bertradisi kuat dan responden yang bertradisi lemah sama-sama kuat. Lebih dari setengahnya responden dari masing-masing kelompok tersebut memutuskan untuk tetap melanjutkan program penghijauan

lahan kritis. Sebaliknya bila ditinjau dari ketidak terbukaannya responden berkomunikasi nampak bahwa hubungan di antara keduanya cukup tinggi, walaupun secara statistik datanya diragukan karena ada sel kosong. Dalam hal ini perbedaan antara responden yang masih kuat memegang tradisi dan yang sudah lemah memegang tradisi keadaannya terbalik. Seluruh warga masyarakat yang sudah lemah memegang tradisi cenderung melanjutkan dibandingkan dengan warga masyarakat yang masih kuat memegang tradisi. Berdasarkan hal-hal ini nampak bahwa antara tradisi keluarga dengan keputusan warga masyarakat pada tahap konfirmasi baru ada hubungan bila ditinjau dari ketidak terbukaannya warga masyarakat untuk berkomunikasi. Apabila hubungan tradisi keluarga dengan keputusan warga masyarakat pada tahap konfirmasi ini ditinjau dari sudut keuntungan relatif tinggi yang diperoleh responden nampak bahwa di antara keduanya terdapat hubungan. Dalam hal ini nampak adanya perbedaan antara responden yang masih kuat memegang tradisi keluarga hanya setengahnya yang memutuskan untuk melanjutkan program penghijauan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden yang masih kuat memegang tradisi keluarga dan tergolong memperoleh keuntungan relatif tinggi cenderung melanjutkan dibandingkan dengan responden yang berasal dari kelompok yang sudah lemah memegang tradisi keluarga

dan memperoleh keuntungan relatif tinggi. Sebaliknya, warga masyarakat yang bertradisi lemah walaupun memperoleh keuntungan relatif rendah cenderung melanjutkan program penghijauan. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan jawaban warga masyarakat bahwa alasan kecenderungan mereka yang bertradisi kuat untuk melanjutkan program penghijauan dipengaruhi oleh perolehan keuntungan relatif tinggi. Ini disebabkan karena memang pola pikir mereka berubahpun karena adanya keinginan untuk merubah kehidupan sosial ekonomi mereka yang hancur akibat banjir besar. Ini sesuai dengan pendapat Taliziduhu Ndraha (1990 : 104) bahwa : "... Agar perbaikan kondisi dan peningkatan taraf hidup masyarakat dapat menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, usaha itu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang nyata". Hal ini sesuai pula dengan hasil wawancara terhadap para pengurus Kelompencapir, bahwa keikutsertaan mereka dalam program ini terutama karena diiming-imingi oleh keuntungan ekonomis yang akan diperoleh bila program tersebut mereka laksanakan dengan sebaik-baiknya. Ketika mereka merasakan bahwa memang hasil kerjanya itu memberikan keuntungan ekonomis yang dibutuhkannya, maka mereka berusaha untuk melanjutkan program tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat

tungan ekonomis akan tetapi juga merupakan upaya untuk menyelamatkan lingkungan hidup mereka sendiri. Jadi disini nampak bahwa bagi warga masyarakat yang masih kuat memegang tradisi, nilai keuntungan ekonomis cenderung menjadi unsur yang menentukan keputusan untuk melanjutkan program penghijauan lahan kritis. Sementara itu bagi warga masyarakat yang sudah lemah memegang tradisi keluarga, nilai kesadaran tentang perlunya penyelamatan lahan kritis lebih menentukan kelanjutan program penghijauan dibandingkan dengan keuntungan ekonomis tinggi.

Berdasarkan data tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa antara tradisi keluarga dengan keputusan warga masyarakat pada tahap konfirmasi, baru menunjukkan adanya hubungan bila ditinjau dari keterbukaan responden berkomunikasi maupun dari keuntungan relatif tinggi yang diperoleh responden. Responden yang masih kuat memegang tradisi maupun yang sudah lemah memegang tradisi namun terbuka untuk berkomunikasi dengan siapapun, cenderung melanjutkan program penghijauan lahan kritis. Demikian juga halnya dengan responden yang masih kuat memegang tradisi dan yang sudah lemah memegang tradisi namun memperoleh keuntungan relatif tinggi, cenderung untuk melanjutkan program penghijauan lahan kritis.

3. Dari hasil analisis hubungan antara keterbukaan berkomunikasi dengan keputusan warga masyarakat pada tahap konfirmasi, nampak bahwa diantara keduanya ada hubungan. Dalam hal ini nampak adanya perbedaan pengaruh antara responden yang terbuka dan responden yang tidak terbuka, walaupun perbedaannya tidak terlalu menyolok. Sebagian besar responden yang terbuka memutuskan untuk melanjutkan program penghijauan lahan kritis, dan lebih dari setengahnya responden yang tidak terbuka memutuskan untuk melanjutkan program penghijauan lahan kritis.

Apabila dikaitkan dengan pendapat Abdillah Hanafi (1984 : 137) bahwa efek umum berkomunikasi adalah : "Seseorang melakukan sesuatu yang berbeda dari yang biasa dilakukan sebelumnya sebagai akibat dari komunikasi". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka yang lebih banyak melakukan hubungan komunikasi dengan pihak lain, akan lebih banyak pula melakukan sesuatu yang berbeda dari yang biasa dilakukan sebelumnya. Namun tentunya hal ini juga banyak dipengaruhi oleh sikap sumber informasi terhadap penerimanya. Karena, "Salah satu penekanan terpenting dalam teori komunikasi adalah perhatian terhadap penerima" (Abdillah Hanafi, 1983 : 189).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nampak bahwa hal ini mendapat perhatian yang besar dari para anggota Kelompencarpir dan PPL selaku komunikan, seta media lainnya yang berkaitan dengan program ini, seperti siaran pedesaan dari RRI Studio Bandung. Pesan-pesan yang mereka sampaikan selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi warga masyarakat. Contohnya, program penghijauan ini tidak melulu memfokuskan pada penanaman tanaman keras, namun juga pada tanaman tumpang sari yang dapat lebih cepat menghasilkan keuntungan ekonomis, yang mana hal ini sangat dibutuhkan masyarakat. Disamping itu juga para warga masyarakat ini dihargai keberadaannya. Misalnya, para anggota Kelompencarpir ini tidak memaksakan program yang bertentangan dengan tradisi mereka. Atau, secara kontinu warga masyarakat dilibatkan dalam acara-acara siaran pedesaan di RRI Stasiun Bandung. Bahkan warga masyarakat diberi peluang untuk dikenal warga masyarakat lain, misalnya dengan mengundang tokoh-tokoh penting atau tamu-tamu untuk melihat hasil program penghijauan, mengangkat kegiatan program penghijauan ini ke tingkat regional maupun nasional melalui media massa serta kompetisi-kompetisi Kelompencarpir.

Bila dikaitkan dengan pendapat Albert Bandura (Geraldts Zaltman et.al,1972 : 51 - 56), mereka nampaknya

menggunakan pendekatan komunikasi persuasif. Dalam hal ini pengkondisian sering dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi persuasif. Dikatakan bahwa, perubahan-perubahan keyakinan yang dicapai melalui argumen-argumen persuasif untuk sementara dapat meningkatkan kemungkinan lahirnya sejumlah tindakan atau perilaku yang baik namun belum tentu bentuk pendekatan ini dapat dengan sendirinya menghasilkan pengaruh-pengaruh yang kekal jika kondisi-kondisi insentif yang baik tidak diatur dengan baik. Di bawah kondisi-kondisi ini stimulus-stimulus komunikasi dapat menarik perhatian dan menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan, sehingga melahirkan perubahan-perubahan yang kekal dalam keyakinan dan perilaku atau sikap masyarakat.

Melalui upaya-upaya pengkondisian yang kontinue ini akhirnya tidak hanya warga masyarakat yang bersikap terbuka berkomunikasi saja yang memutuskan untuk melanjutkan program penghijauan, namun ternyata warga masyarakat yang tidak terbukapun berbuat hal yang sama, walaupun dengan kecenderungan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang selama ini dilakukan anggota Kelompencapir dapat mempengaruhi konfirmasi mereka dalam melaksanakan program penghijauan lahan kritis.

4. Hasil analisis antara keuntungan relatif dengan keputusan warga masyarakat pada tahap konfirmasi menunjukkan bahwa diantara keduanya ada hubungan. Ada perbedaan pengaruh antara responden yang memperoleh keuntungan relatif tinggi dengan responden yang memperoleh keuntungan relatif rendah terhadap keputusan untuk melanjutkan program penghijauan lahan kritis. Lebih dari setengahnya responden yang memperoleh keuntungan relatif tinggi lebih cenderung memutuskan untuk melanjutkan, dibandingkan dengan lebih dari setengahnya responden yang memperoleh keuntungan relatif rendah yang memutuskan untuk melanjutkan. Sehubungan dengan hal ini Everett M. Rogers mengemukakan bahwa :

"... ada hubungan positif antara keuntungan relatif dengan kecepatan adopsi. Artinya lebih besar keuntungan relatif suatu inovasi menurut pengamatan masyarakat, semakin cepat inovasi itu diadopsi. Kebanyakan para ahli ilmu sosial menyatakan bahwa indikator keuntungan relatif yang paling menonjol adalah keuntungan yang bersifat ekonomis. Tetapi tak selamanya begitu. Dimensi keuntungan non ekonomis seperti prestise sosial dan penerimaan sosial dapat pula diharapkan sebagai penjelas kecepatan adopsi. (Abdillah Hanafi, 19

Dari hasil pengamatan nampak bahwa keuntungan ekonomis kelihatannya lebih menonjol dibandingkan dengan keuntungan non ekonomis dalam kaitannya dengan kecepatan penerimaan program penghijauan lahan kritis. Keadaan

ini dapat dipahami bila dikaitkan dengan kebutuhan mereka yang mendesak saat itu adalah keinginan untuk meningkatkan penghasilannya.

B. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta diskusi seperti telah diuraikan sebelumnya diperoleh beberapa temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Lebih dari setengahnya warga masyarakat yang mengikuti program penghijauan memutuskan untuk terus melaksanakan program penghijauan lahan kritis. Hal ini nampak dari aktifitas mereka yang hingga saat ini masih tetap menerapkan pengetahuan dan keterampilannya yang tepat tentang jenis tanaman yang seharusnya ditanam pada lahan kritis; jarak tanaman penghijauan; pemupukan dan pencegahan hama tanaman serta kondisi tanaman yang dimilikinya. Keputusan ini mereka lakukan setelah mereka merasakan manfaat menghijaukan lahan kritis, terutama manfaat yang bersifat ekonomis.
2. Ada kecenderungan perbedaan status sosial ekonomi mempengaruhi keputusan warga masyarakat pada tahap

konfirmasi. Mereka yang berstatus sosial ekonomi tinggi, baik yang memperoleh keuntungan relatif tinggi maupun rendah, cenderung melanjutkan program penghijauan lahan kritis, karena memang untuk melanjutkan program penghijauan serta untuk memaksimalkan produktivitas lahan kritis diperlukan sejumlah dana untuk pembelian bibit yang baik, pupuk serta obat-obatan pencegah hama tanaman dan juga tenaga kerja.

3. Tradisi keluarga ternyata tidak mempengaruhi keputusan warga masyarakat untuk melanjutkan program penghijauan. Mereka yang masih kuat maupun yang sudah lemah memegang tradisi sama-sama mempunyai kecenderungan untuk tetap melanjutkan program penghijauan lahan kritis. Hal ini nampak jelas bila ditinjau dari keterbukaan berkomunikasi maupun keuntungan relatif. Warga masyarakat yang bertradisi kuat maupun bertradisi lemah, yang tergolong terbuka, cenderung melanjutkan program penghijauan. Demikian pula warga masyarakat yang bertradisi kuat, yang tergolong memperoleh keuntungan relatif tinggi dan warga masyarakat yang bertradisi lemah dan memperoleh keuntungan relatif

rendah, cenderung untuk melanjutkan program penghijauan. Keadaan ini nampaknya disebabkan karena terjadinya pergeseran pola pikir mereka yang sudah cenderung menekankan pada perbaikan ekonomi daripada hanya sekedar melaksanakan tradisi keluarga. Hal ini muncul akibat adanya musibah yang mereka alami dan juga berkat pendekatan yang dilakukan para pengurus Kelompencapir selaku pembina, yang senantiasa disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat.

4. Ada kecenderungan perbedaan keterbukaan berkomunikasi mempengaruhi keputusan warga masyarakat untuk melanjutkan program penghijauan lahan kritis. Warga masyarakat yang terbuka cenderung lebih banyak yang memutuskan untuk melanjutkan program penghijauan lahan kritis. Kecenderungan ini muncul karena memang individu itu sendiri mau membuka diri terhadap informasi dari luar disamping juga karena, memang para pembina program penghijauan selalu membina mereka agar tetap terbuka terhadap informasi dari luar.
5. Ada kecenderungan perbedaan keuntungan relatif mempengaruhi keputusan warga masyarakat pada tahap

konfirmasi. Warga masyarakat yang mempunyai keuntungan relatif tinggi cenderung memutuskan untuk melanjutkan. Ini disebabkan karena memang kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi amat menonjol di antara warga masyarakat akibat kemiskinan yang selama ini dideritanya. Keuntungan ekonomi ini pulalah yang selama ini dijadikan 'alat' oleh Kelompencapir untuk mendorong warga masyarakat agar mau menggarap lahan kritis.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut di atas, berikut ini akan diketengahkan saran-saran kepada para pengurus Kelompencapir selaku penyelenggara dan pembina utama program penghijauan ; kepada berbagai pihak yang turut membina program penghijauan , seperti PPL, pemerintah daerah, KUD, RRI/Dinas Penerangan ; serta bagi para calon peneliti yang berminat melanjutkan penelitian ini, atau penelitian lain yang berkaitan dengan masalah ini.

1. Saran Untuk Penyelenggara dan Pembina Program Penghijauan (Pengurus Kelompencapir)

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa baru 68,42 % warga masyarakat yang masih tetap mau melanjutkan-

kan program penghijauan lahan kritis sebagaimana anjuran Kelompencapir. Selebihnya memutuskan untuk tidak melanjutkan . Penyebabnya dapat dikarenakan oleh status sosial ekonomi mereka yang masih tergolong rendah, atau karena mereka tidak/kurang terbuka terhadap informasi dari luar, atau karena mereka tidak/kurang memperoleh keuntungan relatif seperti apa yang mereka bayangkan selama ini.

Berdasarkan uraian di atas, disarankan hal-hal sebagai berikut :

a. Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa warga masyarakat yang tergolong berstatus sosial ekonomi rendah memang mengalami hambatan untuk memelihara tanaman penghijauan sebagaimana yang dianjurkan Kelompencapir. Untuk mengatasi keadaan ini disarankan beberapa hal sebagai berikut .

- 1) Lahan kritis yang tidak atau kurang terpelihara dapat digarap secara bersama-sama dengan warga masyarakat kampung Garung yang berminat namun tidak atau belum mengikuti program penghijauan, atau bisa juga warga masyarakat dari kampung lain yang berminat mengolah lahan kritis tersebut.
- 2) Untuk menghemat biaya, sebidang lahan kritis yang biasanya digarap oleh seorang warga masyarakat,

bisa digarap oleh beberapa orang dalam bentuk kelompok kerja. Dengan cara seperti ini diharapkan biaya penggarapannya tidak terlampau besar karena dibagi beberapa orang, sehingga warga masyarakat yang termasuk kategori ekonomi lemah-pun dapat turut berperan serta secara aktif dalam program penghijauan di lingkungannya.

- b. Kegiatan ini sebaiknya terus menerus dibina oleh berbagai pihak, baik Kelompencapir, Petugas Penyuluh Pertanian (PPL), aparat Desa/ pemerintah daerah, maupun para tokoh masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan pembinaan ini, terutama tokoh masyarakat informal maupun formal (aparat desa) amat penting artinya bagi kelangsungan program penghijauan bila mengingat bahwa mereka merupakan orang yang paling memahami kondisi daerah serta yang paling bertanggung jawab atas segala apa yang terjadi/dilaksanakan di wilayahnya. Disamping itu juga karena mereka adalah pemimpin masyarakat, merekapun mempunyai kewajiban untuk membimbing dan membina warganya ke arah kondisi yang lebih baik. Dengan adanya keterpaduan pembinaan diharapkan upaya pembinaan yang dilakukan oleh Kelompencapir dan PPL dapat dilaksanakan secara

lebih intensif dibandingkan waktu sebelumnya karena adanya pembagian tugas pembinaan dengan pemerintah daerah maupun tokoh-tokoh informal setempat. Dalam hal ini pemerintah daerah setempat beserta para tokoh informal dapat melakukan pembinaan wilayah terutama yang berkenaan dengan hubungan sosial antara warga masyarakat yang berada di sekitar lokasi lahan penghijauan yang saat ini sudah terbagi menjadi dua wilayah administratif yaitu kabupaten Bandung dan Kotamadya Bandung. Sementara itu Kelompok Pencapir dan PPL dapat memberikan pembinaan teknis tentang penghijauan lahan kritis.

Untuk menjaga kesinambungan pembinaan dan juga dalam rangka memandirikan masyarakat peserta program penghijauan, sebaiknya pembinaan terhadap para kader yang berasal dari warga masyarakat setempat lebih diintensifkan. Ini dikarenakan kader tersebut disamping dapat berperan sebagai perpanjangan tangan pihak-pihak tersebut di atas juga dapat berperan sebagai 'kontrol sosial' bagi anggota petani yang mengikuti program penghijauan. Dengan adanya 'kontrol sosial' di antara mereka sendiri diharapkan mereka bisa saling mengingatkan satu sama lain bila diantaranya ada yang lalai

- memelihara lahan kritisnya. Dengan demikian diharapkan mereka akan mampu mengatasi sendiri masalah-masalah yang muncul dalam program penghijauan lahan kritis tanpa harus menunggu komando pihak pembina.
- c. Untuk mengatasi ketidak terbukaannya atau kekurangan informasi warga masyarakat terhadap informasi-informasi baru dapat diatasi dengan membentuk kelompok tani khusus yang berkaitan dengan penghijauan, atau kelompok tani penghijauan. Melalui kelompok ini mereka dapat mendiskusikan berbagai masalah khususnya yang berkaitan dengan penghijauan, mendiskusikan informasi-informasi baru yang berkaitan dengan penghijauan ataupun yang berkaitan dengan kebutuhan hidup mereka. Kelompok ini pada awal mulanya dapat dibina dulu oleh pihak-pihak yang erat kaitannya dengan upaya penghijauan, seperti oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Kelompencapir maupun pemerintah daerah setempat. Selanjutnya pembinaan sedikit demi sedikit dialihkan pada para kader yang diangkat dari warga masyarakat setempat, sedangkan pihak luar tadi berperan sebagai fasilitator.
- d. Para pengurus Kelompencapir ini sebenarnya merupa-

kan agen perubahan (agent of change). Dengan demikian, selaku agen perubahan selayaknya para pengurus Kelompencapir ini juga memahami peranan-peranan apa yang harus dilakukannya. Sehubungan dengan hal ini, Everett M. Rogers (1962: 315 - 316) pernah mengemukakan beberapa peranan agen perubahan sebagai berikut ini :

- Membangkitkan kebutuhan untuk berubah.
- Mengadakan hubungan atau saling tukar informasi untuk perubahan.
- Mendiagnose masalah klien (dalam hal ini warga masyarakat).
- Mendorong atau menciptakan motivasi untuk berubah pada klien atau masyarakat yang membutuhkan pertolongan.
- Merencanakan tindakan perubahan.
- Memelihara program pembaharuan dan menjaga dari kemacetan.
- Mencapai hubungan terminal.

Peranan-peranan ini mungkin beberapa sudah dilaksanakan oleh para pengurus Kelompencapir dalam kegiatan pembinaan selama ini.

2. SARAN UNTUK PIHAK-PIHAK YANG MEMBANTU PEMBINAAN PROGRAM PENGHIJAUAN LAHAN KRITIS

Untuk mengatasi ketidak terbukaannya masyarakat terhadap informasi-informasi baru, khususnya yang berkenaan dengan kegiatan penghijauan, bagi pihak-pihak yang membantu pembinaan program penghijauan, seperti PPL, KUD serta pemerintah daerah disarankan agar dapat melaksanakan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. Pembinaan sebaiknya dilaksanakan secara rutin agar apa yang telah diberikan selama ini kepada warga masyarakat dapat dilaksanakan pula secara kontinue oleh masyarakat.
- b. Agar lebih efektif sebaiknya kegiatan pembinaan ini dilaksanakan secara terpadu dalam suatu wadah khusus, misalnya saja melalui Kelompok Tani Penghijauan. Dalam dan melalui wadah ini setiap pihak yang membantu program penghijauan dapat memadukan program-programnya satu sama lain serta menyampaikannya secara sistematis dan berkesinambungan, tanpa ada kekhawatiran program-programnya akan berbenturan dengan program-program dari pihak lain. Hal yang lebih penting dan yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa dalam setiap pembinaan perlu diciptakan suasana yang dialogis antara pihak

pembina dan warga masyarakat. Dalam suasana yang dialogis ini, para pembina perlu memperhatikan bahwa segala apa yang disampaikan itu harus berorientasi pada tujuan program penghijauan itu sendiri yang disusun berdasarkan kebutuhan lingkungan alam, kebutuhan warga masyarakat, potensi yang dimiliki serta sumber-sumber yang tersedia di lingkungan kehidupan mereka. Juga perlu ditekankan bahwa upaya pembinaan ini hendaknya bertolak dari pengalaman tentang cara-cara mengolah lahan pertanian yang selama ini telah mereka miliki. Dalam penyusunan maupun evaluasi program pembinaan ini hendaknya warga masyarakat turut dilibatkan sehingga mereka lebih merasakan bahwa kegiatan pembinaan merupakan miliknya dan tanggung jawabnya.

3. SARAN UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan warga masyarakat untuk melanjutkan ataupun tidak melanjutkan program penghijauan lahan kritis setelah sebelumnya mereka melaksanakan program penghijauan tersebut. Namun karena tujuannya juga terbatas, maka hal-hal yang ditemukan dalam penelitian inipun memiliki keterbatasan-

keterbatasan sesuai dengan tujuan, instrumen , metoda dan sampel yang digunakan.

Bila ada calon peneliti yang akan meneliti masalah yang sejenis, perlu kiranya dipertimbangkan beberapa hal, terutama yang menyangkut pembatasan masalah, tujuan penelitian, populasi dan sampel, metoda penelitian serta instrumen yang akan digunakan agar dapat lebih efektif mengungkapkan data tentang faktor-faktor lain, selain faktor-faktor yang telah diteliti, yang diduga paling berpengaruh terhadap keputusan warga masyarakat untuk melanjutkan ataupun tidak melanjutkan program penghijauan lahan kritis.

Di samping itu perlu pula kiranya diungkapkan tentang proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkenaan dengan program penghijauan lahan kritis , ataupun proses penerimaan warga masyarakat terhadap program pembelajaran ini serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan program tersebut , saat sebelum mereka sampai pada tahap konfirmasi.

Selain itu, para calon peneliti dapat pula memperluas ataupun memperdalam ruang lingkup masalah yang diteliti. Contohnya seperti meneliti tentang bentuk-bentuk tradisi keluarga yang bagaimana yang diduga paling berpengaruh terhadap kelanjutan program penghijauan lahan kritis, ataupun tentang dampak pelaksanaan

program penghijauan lahan kritis terhadap peningkatan kesejahteraan warga masyarakat serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

D. Kontribusi Bagi Pendidikan Luar Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh , terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh Kelompencapir khususnya, dan oleh kelompok-kelompok sosial lainnya yang bergerak dalam kegiatan membelajarkan masyarakat yang pola pikirnya masih sederhana.

Dalam upaya membelajarkan masyarakat yang pola pikirnya masih sederhana seringkali ditemui berbagai kendala yang berasal dari masyarakat itu sendiri yang biasanya berkaitan dengan berbagai faktor internal maupun faktor eksternal, seperti misalnya, masih banyak warga masyarakat yang memegang kuat tradisi keluarga , rendahnya tingkat ekonomi masyarakat, ketidak terbukaannya terhadap informasi baru, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya kesadaran mereka terhadap upaya-upaya pembangunan, lokasi pemukiman masyarakat yang agak terisolir , rendahnya mobilitas masyarakat dan lain sebagainya . Kendala-kendala tersebut seringkali diduga sebagai penyebab terhambatnya upaya pembelajaran masyarakat. Namun tidak selamanya hal ini demikian, karena justru

faktor-faktor ini dapat digunakan sebagai pendorong dalam proses pembelajaran tersebut . Hanya disini memang diperlukan adanya pemahaman terhadap kondisi dan situasi masyarakat tersebut , sehingga dapat diketahui dengan pasti, mana saja faktor penghambat yang sebenarnya dapat digunakan sebagai faktor yang mendorong faktor penghambat lainnya agar upaya pembelajaran tersebut dapat berjalan lancar. Atau dengan kata lain, faktor penghambat yang dianggap dapat mendorong upaya pembelajaran 'dijadikan sebagai alat' untuk mendorong atau untuk mengatasi faktor penghambat lainnya dalam upaya pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mereka untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini faktor penghambat yang dapat mendorong atau mengatasi faktor penghambat lainnya yang diduga sebagai penghambat upaya pembelajaran adalah faktor rendahnya keadaan sosial ekonomi masyarakat. Keinginan untuk memperbaiki keadaan sosial ekonomi inilah yang mendorong mereka untuk ikut dalam upaya pembelajaran, sehingga mengalahkan kepatuhan terhadap tradisi keluarga yang masih kuat dianut oleh sebagian besar warga masyarakat. Padahal dalam tradisi keluarga tersebut terdapat larangan ataupun pantangan untuk menanam tanaman keras tertentu yang justru digunakan dalam program penghijauan, serta menanam lahan tertentu

yang juga justru harus memperoleh perhatian dalam program penghijauan karena merupakan lahan kritis.

Bila ditelusuri, keinginan untuk memperbaiki keadaan sosial ekonomi ini nampak sebagai kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Munculnya keinginan ini disebabkan karena mereka pernah mengalami musibah yang memporak porandakan kehidupannya. Sebelum musibah ini terjadi, keadaannya dirasakan tidak separah saat ini. Jadi kondisi inilah sebenarnya yang mendorong mereka untuk mempelajari hal-hal yang dianggap dapat memperbaiki keadaan.

Disamping kenyataan tersebut, secara teoritis bila seseorang sudah menerima sesuatu yang baru (inovasi), apalagi bila inovasi tersebut berkaitan dengan kepercayaan dan pengalaman hidupnya, maka ia akan berusaha mencari informasi yang memperkuat apa yang telah diterimanya itu agar dapat terintegrasikan dalam perilaku dan cara hidupnya. Bila inovasi tersebut tidak terintegrasikan dalam perilaku dan cara hidup para penerima, maka akan terjadi diskontinuansi. Ini mengandung arti bahwa dalam setiap upaya pembelajaran masyarakat hendaknya selalu dikaitkan dengan kepercayaan yang mereka yakini dan pengalaman-pengalaman yang telah mereka peroleh. Upaya ini hendaknya disertai dengan menyebar-

luaskan informasi-informasi yang berkaitan dan yang dapat memperkuat inovasi tersebut melalui :

- media komunikasi yang ada, misalnya ,melalui tokoh masyarakat formal atau informal, melalui organisasi-organisasi masyarakat yang ada terutama yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat, melalui para kader yang berasal dari warga masyarakat setempat dan sengaja dibentuk untuk keperluan tersebut;
- melalui kegiatan percontohan (misalnya kebun percontohan) yang secara langsung dapat diamati hasilnya oleh para penerima inovasi;
- melalui kunjungan kepada masyarakat atau lokasi di mana inovasi yang sama telah dilaksanakan dengan sukses;
- melalui pemutaran film atau pun penyuluhan yang berkenaan dengan inovasi tersebut, penyediaan/penyebaran luasan informasi melalui media cetak;
- bila memungkinkan, mengikut sertakan para penerima dalam latihan yang berhubungan dengan inovasi tersebut, atau bahkan sengaja menyelenggarakan latihan tersebut.

Dalam upaya-upaya tersebut hendaknya masyarakat penerima diikuti sertakan secara aktif, baik dalam perencanaan , pelaksanaan maupun evaluasi kegiatan. Ini

dimaksudkan agar mereka lebih merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap hal-hal baru yang telah diterima dan dilaksanakannya selama ini, setelah sebelumnya mengikuti proses pembelajaran.

Dari seluruh uraian tersebut akhirnya dapat disimpulkan bahwa dalam membelajarkan masyarakat, terutama masyarakat yang pola pikirnya masih sederhana, perlu dipertimbangkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat itu sendiri, berupa faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut sebenarnya satu sama lain dapat digunakan untuk saling mendorong ke arah penyadaran akan kebutuhan belajar. Dalam hal ini perlu kiranya terlebih dahulu diperhatikan pemahaman terhadap kondisi yang sedang atau yang pernah dialami oleh masyarakat tersebut dan bahkan yang diharapkan akan terjadi oleh masyarakat. Selanjutnya menggunakan kondisi yang ada sebagai 'alat' untuk menumbuhkan kesadaran dan kebutuhan masyarakat terhadap upaya pembelajaran. Bila kondisi yang ada belum atau kurang dapat dijadikan 'alat' pendorong, maka usaha pengkondisian diperlukan untuk merangsang dan menumbuhkan kebutuhan belajar masyarakat.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan lagi dalam membelajarkan masyarakat, terutama masyarakat yang pola

pikirnya masih sederhana adalah bahwa proses pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan hubungan-hubungan sosial yang biasa dilakukan mereka selama ini, sehingga penyuluhan dan latihan di lapangan bukan satu-satunya proses penyampaian yang paling efektif. Hubungan kekeluargaan yang dapat diciptakan melalui kunjungan rumah atau 'obrolan di warung kopi' dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Pelaksanaan metoda ini mungkin lebih memakan waktu lama dibandingkan dengan penyuluhan. Namun hasilnya dapat lebih efektif karena dalam suasana seperti itu masing-masing orang bebas untuk mengeluarkan pertanyaan maupun pernyataan serta harapan-harapannya. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil yang efektif dari proses pembelajaran, sebaiknya setiap metoda yang bersifat klasikal, seperti penyuluhan atau bimbingan secara massal, sebaiknya selalu diikuti dengan metoda yang bersifat individual. Dengan cara ini diharapkan masyarakat selaku warga belajar merasa kebutuhannya lebih diperhatikan. Apalagi bila proses pembelajaran ini dilakukan melalui belajar partisipatif, sehingga kesadaran belajar masyarakat yang baru tumbuh dapat diiringi oleh tumbuhnya rasa tanggung jawab serta rasa memiliki mereka terhadap program pembelajarannya sendiri. Kurangnya pembinaan melalui upaya pembelajaran yang bersifat individual serta belajar partisipatif ini

seringkali terjadi pada program-program pembelajaran yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri, sehingga dapatlah dimaklumi bila banyak upaya pembelajaran masyarakat yang mengalami kegagalan karena kurangnya upaya pembinaan yang mendorong partisipasi peserta didik untuk turut terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi proses pembelajarannya.

Di samping manfaat tersebut di atas, adanya keterlibatan masyarakat dalam upaya pembelajarannya sendiri, dapat mendorong tumbuhnya kader-kader yang akan menjadi 'perpanjangan tangan' penyelenggara program terhadap warga masyarakat lainnya yang belum mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Pada akhirnya, masyarakat itu sendirilah yang akan menjadi penyelenggara program-program pembelajaran bagi masyarakat lingkungannya. Dengan demikian, tidak hanya kesadaran belajar saja yang tumbuh namun juga pada saat berikutnya akan tumbuh kemadirian untuk membelajarkan diri sendiri, sehingga harapan untuk menciptakan masyarakat yang 'gemar belajar' (learning society) akan dapat terwujud.